



Arsitektur Regionallisme dalam Perancangan *Jogja Planning Gallery*

Mu'adz Muhammad Naufal^{1*}, Desrina Ratriningsih²

¹⁻² Sains & Teknologi/Arsitektur/Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

Email : muadzmuhammadnaufal9@gmail.com¹, desrina@uty.ac.id²

Jl. Glagahsari No.63, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta,
Daerah Istimewa Yogyakarta

Korespondensi penulis: muadzmuhammadnaufal9@gmail.com

Abstract. *The Jogja Planning Gallery (JPG) is a strategic initiative designed by the Yogyakarta City Government to address the challenges of increasingly rapid and uncontrolled urban development. Yogyakarta is known as a historic city with high appeal in the tourism and education sectors, and as a favorite place to live, especially for the elderly. The high interest of people from outside the region to settle in Yogyakarta has led to a surge in development that is not in line with the established urban spatial plan. For this reason, the Yogyakarta City Government plans to build the Jogja Planning Gallery (JPG) which will be located at Jalan Malioboro No. 56 and No. 54, precisely on the land of Teras 2 Malioboro and the DIY DPRD Building. This location was chosen because it is part of the philosophical axis – an imaginary axis created by Sultan Hamengkubuwono I as the basis for the spatial planning of Yogyakarta City. JPG is designed as an information gallery that presents the development vision of the Yogyakarta City Government, as well as a form of transparency regarding future city development plans. This gallery will also display the evolution of the face of Yogyakarta City from the past, present, and future. Through JPG, it is hoped that the public will gain a better understanding of the direction of urban development and be encouraged to actively participate in creating a comfortable, sustainable, and distinctive city.*

Keywords: *Jogja, Philosophical Axis, Planning Gallery, Public Participation, Regionalism.*

Abstrak. *Jogja Planning Gallery (JPG) merupakan sebuah inisiatif strategis yang dirancang oleh Pemerintah Kota Yogyakarta untuk menjawab tantangan pembangunan kota yang semakin pesat dan tidak terkendali. Kota Yogyakarta dikenal sebagai kota bersejarah yang memiliki daya tarik tinggi dalam sektor pariwisata, pendidikan, dan menjadi tempat tinggal favorit, khususnya bagi masyarakat lanjut usia. Tingginya minat masyarakat dari luar daerah untuk menetap di Yogyakarta menyebabkan terjadinya lonjakan pembangunan yang tidak sejalan dengan tatanan ruang kota yang telah ditetapkan. Untuk itu, Pemerintah Kota Yogyakarta merencanakan pembangunan Jogja Planning Gallery (JPG) yang akan berlokasi di Jalan Malioboro No. 56 dan No. 54, tepatnya di atas lahan Teras 2 Malioboro dan Gedung DPRD DIY. Lokasi ini dipilih karena merupakan bagian dari *sumbu filosofis* – poros imajiner yang diciptakan oleh Sultan Hamengkubuwono I sebagai dasar tata ruang Kota Yogyakarta. JPG dirancang sebagai galeri informasi yang menyajikan visi pembangunan Pemerintah Kota Yogyakarta, serta sebagai bentuk transparansi terhadap rencana pengembangan kota di masa depan. Galeri ini juga akan menampilkan evolusi wajah Kota Yogyakarta dari masa lalu, masa kini, hingga masa yang akan datang. Melalui JPG, diharapkan masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai arah pembangunan kota serta terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan kota yang nyaman, berkelanjutan, dan berkarakter.*

Kata kunci: *Jogja, Partisipasi Publik, Planning Gallery, Regionalisme, Sumbu Filosofis.*

1. LATAR BELAKANG

Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y) adalah salah satu provinsi di Pulau Jawa, Indonesia, yang dikenal sebagai Provinsi yang memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai dan sejarah panjang yang bermula dari adanya konflik internal yang terjadi di Kasultanan Mataram yang berujung perang saudara (Perang Saudara Mataram) antara Pangeran Mangkubumi (Hamengkubuwono I) dan Susuhunan Pakubuwono III (keponakan Pangeran Mangkubumi) yang didukung oleh Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC Belanda), yang diakhiri

dengan Perjanjian Giyanti yang mana dari perjanjian tersebut adalah pembagian wilayah Kasultanan Mataram menjadi 2 (dua) yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, yang mana Pangeran Mangkubumi gigih dalam memilih lokasi wilayah barat yaitu Ngayogyakarta (Yogyakarta) ini, yang didasari oleh nilai-nilai filosofi yang berkaitan dengan topografi lokasi tersebut yang diapit oleh Gunung Merapi di utara dan Laut Selatan disisi selatan (Sumbu Imajiner) (Yuwono, 2017). Sejarah tersebut merupakan salah satu yang menjadikannya sebagai daerah dengan nilai historis yang tinggi di Indonesia.

DIY juga dikenal dengan kota pendidikan dan sektor pariwisatanya karena memiliki keindahan alam yang indah, warisan budaya yang melimpah, dan seni tradisional yang masih bertahan hingga masa kini, hal tersebut menjadikan DIY salah satu destinasi wisata populer di Indonesia, seperti yang di ucapkan oleh (Koentjoroningrat,1983: 206). “Salah satu kota yang menjadi tujuan wisata budaya dan diminati oleh wisatawan dalam negeri maupun mancanegara serta merupakan daerah tujuan wisata kedua setelah Bali adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).” Bukan hanya wisatanya saja yang menarik perhatian, tapi banyak orang yang memutuskan untuk merantau ke Jogja dengan tujuan sekolah, dilansir dari GoodStats bertajuk (Kota Terbaik Pilihan Masyarakat Indonesia 2023), “Yogyakarta berhasil terpilih sebagai kota terbaik untuk belajar. Sebanyak 70% responden memilih Yogyakarta sebagai kota tujuan studi, diikuti Bandung dengan 45% dan Jakarta dengan 44%.

Langkah pertama yang dilakukan Pemda DIY adalah membangun gedung Jogja Planning Gallery (JPG) di Sumbu Filosofi, yang dimana sumbu filosofis merupakan sejarah awal mula Pola Tata Ruang Kota Yogyakarta, yang diciptakan oleh Pangeran Mangkubumi (Sultan HB I) seorang raja dan arsitek yang handal. Dimulai dari dibangunnya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai embrio Kota Yogyakarta, kemudian tata ruang di sekitar kraton berkembang dengan berlandaskan filosofi yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan Alam, serta mencerminkan perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga menghadap Yang Maha Kuasa. Sumbu filosofi ini tidak hanya dikenal sebagai tata kota, tetapi juga simbol kehidupan manusia sangkan paraning dumadi serta simbol lingga dan yoni. Terbentuknya sumbu filosofi Kraton Yogyakarta meliputi Panggung Krapyak- Kraton-Tugu Pal Putih (Golong Gilig). (Sumbu Filosofi Yogyakarta Edisi 2 / 2016, Dinas Kebudayaan DIY).

Gedung JPG merupakan Bangunan Gedung Negara yang direncanakan akan dibangun di Kawasan Malioboro sebagai sebagian dari sumbu filosofi yang mencerminkan citra dan karakter kawasan Sumbu Filosofi tersebut dengan menerapkan konsep Dhasar Mangsa Ngarsa, yang memiliki arti menciptakan masa depan berdasarkan nilai-nilai luhur. JPG merupakan destinasi wisata baru berbasis edukasi, yang menawarkan miniature galeri

perencanaan Jogja di masa yang akan datang, rencana penataan ruang satuan ruang strategis kasultanan dan kadipaten yang ada di DIY, sejarah perkembangan Yogyakarta sebagai kota budaya, Kawasan cagar budaya kondisi lingkungan dan budaya di Yogyakarta.

Jogja Planning Gallery di rencanakan akan dibangun di Kawasan Malioboro tepatnya di Jalan Malioboro No.56, Jalan Malioboro No.54 diatas lahan Teras 2 Malioboro, Gedung DPRD DIY, dan pertokoan Legian Jl. Perwakilan DIY dengan luas lahan $\pm 20.524m^2$. (Dokumen sayembara Jogja Planning Gallery).

Terdapat beberapa alasan Pemerintah Yogyakarta memilih lokasi tersebut yaitu:

Malioboro merupakan simbol budaya dan sejarah Yogyakarta, yang kaya akan nilai-nilai lokal. Dengan membangun Jogja Planning Gallery di sini, pemerintah dapat memperkuat identitas budaya kawasan tersebut sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya, serta mendukung pengajuan kawasan Sumbu Filosofi sebagai warisan dunia ke UNESCO (ANTARNEWS. Dishub DIY tekan emisi karbon di kawasan Sumbu Filosofi. 2023).

Penataan kawasan Malioboro menjadi lebih rapi dan terstruktur, termasuk relokasi pedagang kaki lima (PKL), bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata. Pembangunan Jogja Planning Gallery di lokasi ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk menjadikan Malioboro sebagai destinasi wisata yang lebih nyaman dan menarik bagi pengunjung (TEMPO. 4 Alasan Sultan HB X Tetap Merelokasi PKL Malioboro Awal Tahun Ini, 2022).

Malioboro, sebagai jantung kota Yogyakarta, bukan hanya pusat perdagangan dan pariwisata, tetapi juga tempat yang kaya dengan warisan dan sejarah arsitektur yang mencerminkan perpaduan budaya Jawa, Cina dan Kolonial. Sepanjang jalan Malioboro, berbagai bangunan menampilkan keberagaman gaya arsitektur yang mewakili sejarah panjang Yogyakarta. Oleh karena itu pemerintah Kota Yogyakarta menerapkan kebijakan terkait gaya arsitektur bangunan di kawasan malioboro untuk meningkatkan kualitas visual, fungsional, dan lingkungan kawasan tersebut yang tertera pada (Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 49 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Malioboro) yang berisi sebagai berikut: meneguhkan dan memperkuat konsep kualitas visual Kawasan sebagai Kawasan Cagar Budaya dengan gaya bangunan Indis, Kolonial, Cina dan Jawa. Dan mempertahankan struktur Kawasan Koridor Utama, Koridor Sirip, dan Koridur Pelingkup sebagai orientasi bangunan.

Dengan adanya keterikatan peraturan tersebut, arsitektur regionalisme menjadi salah satu alternatif gaya arsitektur untuk diterapkan di Kawasan Malioboro. Sebagaimana arsitektur regionalisme yang di tuliskan Frampton dan Buchanan dalam Mahastuti (2016), “arti dari regional adalah bersifat kedaerahan. Arsitektur Regionalisme adalah gerakan arsitektur yang

menyajikan arsitektur dengan ciri-ciri arsitektur masa kini yang digabungkan dengan arsitektur masa lalu pada suatu daerah atau wilayah tertentu, yang mencerminkan gaya arsitektur daerah atau wilayah tersebut.” Adapun beberapa prinsip arsitektur regionalisme menurut Frampton dalam bukunya *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance* (2016) meliputi sebagai berikut: 1. Keseimbangan antara Modernitas dan Tradisi: Prinsip penting dari regionalisme kritis adalah menciptakan keseimbangan antara inovasi teknologi modern dan nilai-nilai tradisional, dengan tetap mempertahankan relevansi budaya dan kebutuhan lokal. 2. Pengalaman Sensual dan Taktil: memprioritaskan pengalaman fisik dan inderawi, bukan hanya fokus pada visual serta memungkinkan pengguna untuk merasakan tekstur, cahaya, dan suara yang sesuai dengan konteks lokal. Pengalaman taktil ini menciptakan hubungan emosional yang lebih dalam antara manusia dan bangunan. 3. Respon terhadap Konteks: Arsitektur harus mempertimbangkan karakteristik geografis, budaya, dan iklim dari wilayah tempat bangunan berdiri. Bangunan tidak boleh mengikuti tren global tanpa memperhatikan kondisi lokal. Konteks alam dan budaya setempat harus menjadi titik acuan dalam desain arsitektur.

2. KAJIAN TEORITIS

Non Arsitektural

- *Pengertian City Planning*

Menurut United Nations Human Settlements Programme (UN-Habitat, 2015) dalam bukunya yang bertajuk “Panduan Internasional tentang Perencanaan Kota dan Wilayah” bahwa, Perencanaan kota dan wilayah dapat didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan untuk mewujudkan tujuan-tujuan ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan hidup melalui pengembangan visi tata ruang, strategi dan rencana, dan penerapan seperangkat prinsip-prinsip kebijakan, alat-alat, mekanisme partisipatif kelembagaan, dan prosedur pengaturan.

- *Pengertian Galery*

Galeri merupakan ruangan atau tempat memamerkan benda atau karya seni (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut etimologinya, kata galeri atau gallery berasal dari bahasa latin: yaitu galleria. Galleria dapat diartikan sebagai ruang beratap dengan satu sisi terbuka. Di Indonesia, galeri sering diartikan sebagai ruang atau bangunan tersendiri yang dipakai untuk memamerkan karya seni (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1986). Sedangkan Menurut Djulianto Susantio seorang Arkeolog, esensi sebuah galeri berbeda dengan

museum. Galeri adalah tempat menjual benda seni, sedangkan museum tidak boleh melakukan transaksi. Galeri menurut kesimpulan dari beberapa pengertian diatas, merupakan suatu tempat yang berfungsi untuk menyajikan dan memamerkan benda atau hasil karya seni untuk dikomunikasikan kepada masyarakat luas. Selain itu, galeri juga digunakan sebagai tempat menjual karya seni.

Arsitektural

- **Standart Ruang Galery**

- **Persyaratan Umum**

Menurut Neufert (1996), ruang pameran pada galeri sebagai tempat untuk memamerkan atau mendisplay karya seni haruslah terlindungi dari kerusakan, pencurian, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu. Persyaratan tersebut antara lain:

Pecahaya yang cukup, Penghawaan yang baik dan kondisi ruang yang stabil, Display dibuat semenarik mungkin dan dapat dilihat dengan mudah.

- **Pencahayaan**

Menurut Menteri Kesehatan No.1405 tahun 2002, pencahayaan adalah jumlah penyinaran pada suatu bidang kerja yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efektif. Dengan adanya cahaya pada lingkungan ruang dalam yang bertujuan menyinari berbagai bentuk elemen-elemen yang ada di dalam ruang, sehingga ruangan menjadi teramati dan dapat dirasakan suasana visualnya (Honggowidjaja, 2003).

- **Penghawaan**

Penghawaan yang baik dan kondisi ruang yang stabil. (Neufert, 1996). Menurut (J. Pamudji Suptandar, 1999) Sistem penghawaan memberikan kenyamanan thermal bagi pengunjungnya. Kenyamanan fisik dapat dicapai pada kondisi temperatur rata-rata 23°C. Akan tetapi temperatur rendah lebih baik untuk koleksi yang dikonservasikan. Temperatur 20°C sampai 21°C adalah jarak yang biasanya direkomendasikan untuk ruang pameran yang digunakan untuk umum. Sedangkan temperatur 15°C sampai 20°C direkomendasikan bagi ruang penyimpanan koleksi. Pencapaian kondisi kenyamanan ini tergantung dari banyaknya bukaan jendela, kondisi lingkungan, jumlah manusia dan dimensi ruang. Untuk mengatasinya dapat dicapai dengan banyaknya bukaan jendela atau menggunakan penghawaan seperti Air Conditioner atau Fan.

- **Display**

Terdapat tiga macam display benda-benda koleksi pada galeri menurut Patricia Tutt dan David Adler dalam *Metric Handbook : Planning and Design Data* pada tahun 1979, yaitu *In show case, Free standing on the floor or plinth or supports, On wall or panels.*

○ Elemen Interior

– Elemen Lantai

Lantai merupakan elemen horizontal pembentuk ruang. Menurut DK. Ching (1979), elemen horizontal suatu ruang dapat dipertegas dengan cara meninggikan maupun menurunkan bidang lantai dan lantai dasar. Dengan demikian akan terbentuk kesatuan ruang dan kesatuan visual pada ruang pameran akibat adanya penurunan dan peninggian elemen lantai.

– Elemen Dinding

Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit – langit dan atap. Menjadi muka bangunan, memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya. (D.K Ching, 1979).

– Elemen *Ceilling*

Menurut Gardner (1960), langit-langit/*ceiling* yang sesuai untuk ruang pameran (exhibition hall) adalah langit-langit yang sebagian dibiarkan terbuka untuk keperluan ekonomis dan memberikan kemudahan untuk akses terhadap peralatan yang digantung pada langit-langit/*ceiling*. *Ceiling* merupakan faktor yang penting yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan komponen yang terkait dengan pencahayaan.

– Elemen Fleksibilitas

Flexibilitas can defined as: easily changed to suit new condition” (Hornby,1987) dan dalam Bahasa Indonesia artinya mudah disesuaikan dengan kondisi yang baru. Elemen fleksibilitas berarti elemen pembentuk ruang yang dapat diubah untuk menyesuaikan dengan kondisi berbeda dengan tujuan kegiatan baru yang diwadahi seoptimal mungkin pada ruang yang sama.

○ Sirkulasi Ruang

Sirkulasi dalam galeri mengantarkan pengunjung untuk memberikan kelayakan dalam memamerkan hasil karya. Sirkulasi pergerakan jalur dalam suatu kegiatan ruang pameran perlu dilakukan agar memberikan kenyamanan antara objek dengan pengunjung. Menurut De Chiara dan Callender (1973), tipe sirkulasi dalam suatu ruang

yang dapat digunakan adalah *Sequential Circulation*, *Random Circulation*, *Ring Circulation* dan *Linear Bercabang*.

3. METODE PENELITIAN

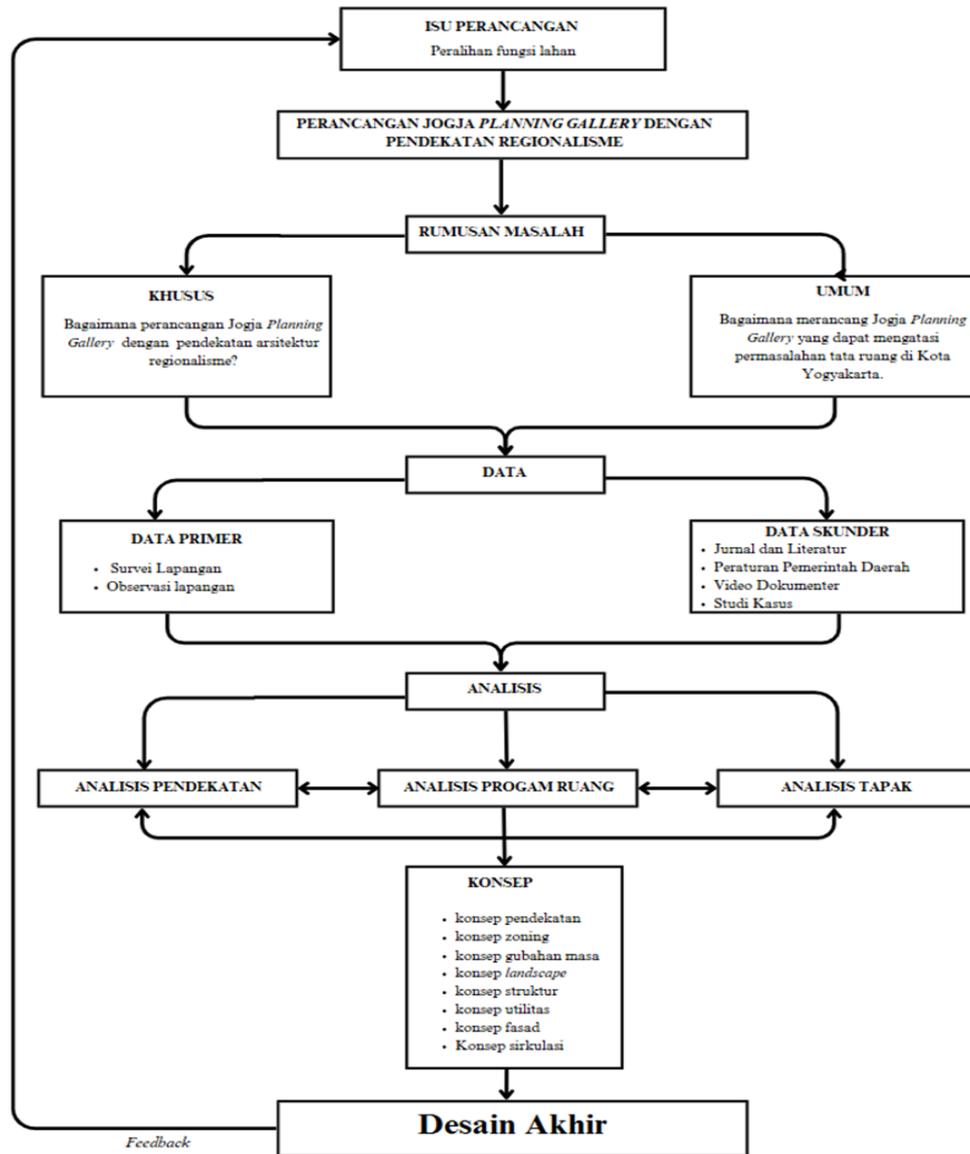
Metode perancangan yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam latar belakang Arsitektur Regionallisme Dalam Perancangan *Jogja Planning Galery*. Metode yang digunakan berdasarkan dua data yang diperoleh yaitu, data primer dan data sekunder.

- Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi yang dipilih sebagai tapak perancangan. Dalam perancangan *Jogja Planning Gallery*, pengumpulan data primer dilakukan melalui metode survei dan observasi lapangan. Kegiatan survei dilakukan di kawasan Malioboro yang menjadi lokasi rencana pembangunan, dengan tujuan untuk memahami kondisi aktual tapak secara menyeluruh. Pengamatan mencakup luasan dan bentuk tapak, batas tapak terhadap kawasan sekitarnya, serta kondisi iklim dan geografis yang tampak secara langsung. Selain itu, dilakukan juga identifikasi terhadap sarana dan prasarana yang tersedia di sekitar kawasan, vegetasi yang tumbuh di area tapak, sistem drainase yang ada, serta kondisi lingkungan secara umum. Jalur transportasi, baik untuk kendaraan maupun pejalan kaki, juga turut diamati sebagai bagian penting dalam mendukung aksesibilitas dan sirkulasi kawasan. Seluruh data ini menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan konsep perancangan yang kontekstual dan responsif terhadap kondisi eksisting.

- Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak atau sumber lain yang sebelumnya telah melakukan pengumpulan data. Data ini berperan sebagai pendukung dan pelengkap dari data primer dalam proses perancangan, guna memperkuat analisis dan memperluas sudut pandang terhadap objek yang dikaji. Sumber data sekunder dapat berasal dari berbagai referensi terpercaya, seperti jurnal dan literatur yang membahas topik terkait, peraturan dari pemerintah daerah yang mengatur tata ruang dan pembangunan kawasan, video dokumenter yang merekam kondisi atau peristiwa yang relevan dengan objek perancangan, serta studi kasus dari proyek-proyek sejenis yang dapat dijadikan acuan atau pembanding. Data sekunder ini memberikan informasi kontekstual dan teoritis yang penting dalam mendukung landasan konseptual dan teknis perancangan.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi perancangan

Kota Yogyakarta merupakan ibu kota dari Pemerintah Provinsi D.I Yogyakarta yang membawahi 4 kabupaten. Kota ini mempunyai nilai pariwisata, kerajinan dan kebudayaan lokal serta memiliki peran penting bagi sejarah terbentuknya DIY.

Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara 110°24'19" sampai 110°28'53" Bujur Timur dan 07°15'24" sampai 07°49'26" Lintang Selatan, dengan luas sekitar 32,5 Km² atau 1,02% dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak terjauh dari Utara ke Selatan kurang lebih 7,5 Km dan dari Barat ke Timur kurang lebih 5,6 Km.

Tabel 1. Tinggi Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta, 2023

Kecamatan	Luasan (Ha)	Persentase
Mantijeron	267,24	8,14
Kraton	137,5	4,19
Mergangsan	229,7	7,00
Umbulharjo	832,58	25,37
Kotagede	298,8	9,10
Gondokusuman	398,6	12,15
Danurejan	110,86	3,38
Pakualaman	64,66	1,97
Gondomanan	114,22	3,48
Ngampilan	84,05	2,56
Wirobrajan	177,05	5,40
Gedong Tengen	98,52	3,00
Jetis	172,05	5,24
Tegalrejo	296,08	9,02
Jumlah	3.281,91	100

Pemilihan site

Jogja Planning Gallery di rencanakan akan dibangun di Kawasan Malioboro tepatnya di Jalan Malioboro No.56, Jalan Malioboro No.54 diatas lahan Teras 2 Malioboro, Gedung DPRD DIY, dan pertokoan Legian Jl. Perwakilan DIY dengan luas lahan \pm 20.524m².



Gambar 1. Lokasi Eksisting

Analisis program ruang

- Story line
 - Sejarah Jogja : Profil Kasultanan dan Kadipaten, satuan ruang strategis.
 - Filosofi jogja : Hamemayu hayuning Bawana, Catur Gatra Tunggal, Pathok Negoro.

- o Masa depan jogja : Kawasan Strategis Yogyakarta, Galeri Masa Depan Yogyakarta, Galeri Karya Mahasiswa.

Storyline tersebut akan menceritakan tentang perjalanan Kota Yogyakarta yang berawal dari kisah Sri Sultan Hamengkubuwono yang memisahkan diri dari kadipaten menuju Kota Yogyakarta, serta mengapa Sri Sultan memilih kota tersebut sebagai tempat untuk menghabiskan hidupnya, dan perubahan apa saja yang dilakukan oleh Sri Sultan di Yogyakarta, pamrena galeri tidak berhenti disitu saja namaun masih berlanjut ke era Yogyakarta dimasa kini, tentang permasalahan yang dialami seperti tata kota dan bangunan Yogyakarta yang masih semerawut serta tata lingkungan yang kurang ideal bagi penduduk kota dan rencana apa yang akan dilakukan pemerintah kedepannya ke Yogyakarta sebagai kota budaya yang berkelanjutan, oleh karena itu penataan konsep display menjadi salah satu peran terpenting dalam mendesain sebuah bangunan galeri yang menarik. Konsep display pada bangunan Jogja *Planing Gallery*.

- **Kebutuhan ruang**

Pada bangunan Jogja *Planning Gallery* memmiliki beberapa ruangan sebagai tempat melakukan kegiatan yang ada didalam sebuah galeri, berikut adalah ruang-ruang yang terdapat pada galeri sebagai ruangan utama maupun pendukung dan servis sebagai berikut:

Tabel 1. Fungsi kebutuhan ruang

No.	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang
Penerimaan		
1.	Resepsionis	Semi privat
2.	Loket	Semi privat
3.	Ruang Penitipan/Loker	Semi privat
Pameran/Galeri		
4.	Sejarah Jogja - Profil Kasultanan dan Kadipaten -Satuan Ruang Strategis	Publik
5.	Filosofi Jogja - Hamemayu Hayuning Bawanan -Sumbu Filosofi -Catru Gatra Tunggal -Pathok Nagoro	Publik
6.	Masa Depan Jogja - Kawasan Strategis Yogyakarta - Galeri Masa Depan Yogyakarta - Galeri Karya Mahasiswa	Publik

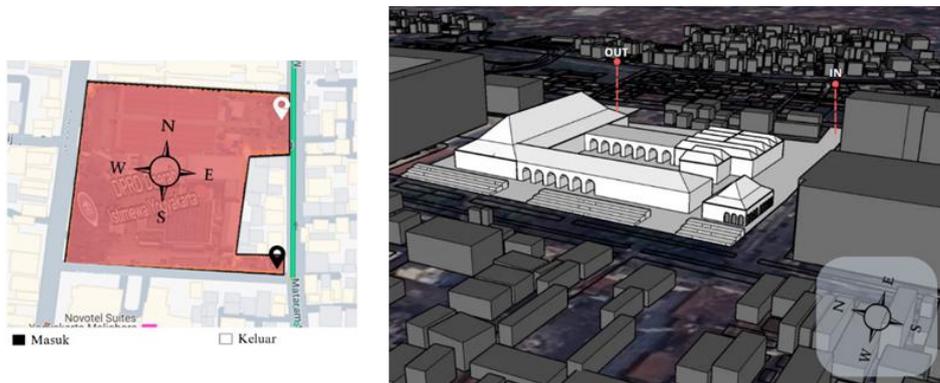
Tabel 2. Fungsi ruang pengelola

No.	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang
1.	Ruang Kerja Direktur	Privat
2.	Ruang Kerja Manager Oprasional	Privat
3.	Ruang Kerja Kurator	Privat
4.	Ruang Kerja Manager Marketing & Kreatif	Privat
5.	Ruang Kerja Kreatif	Privat
6.	Ruang Kerja Koordinator Kemitraan	Privat
7.	Ruang Kontrol	Privat
8.	Pos Jaga (dalam galeri)	Semi privat
9.	Pos Jaga (dalam luar galeri)	Semi privat
10.	Ruang CCTV	Privat
11.	Ruang Kerja Direktur	Privat
12.	Ruang Loker Karyawan	Privat
13.	Ruang Audio	Privat

Analisis Tapak

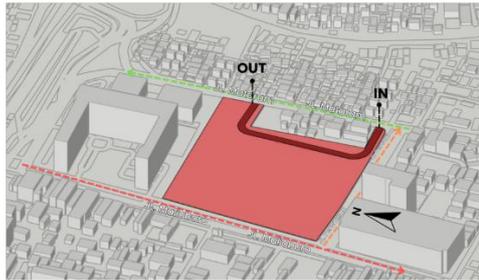


Gambar 2 Data aksesibilitas

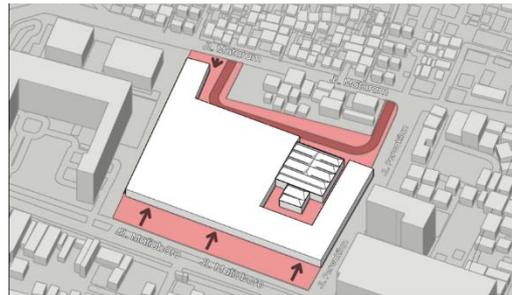


Gambar 3 Respon aksesibilitas

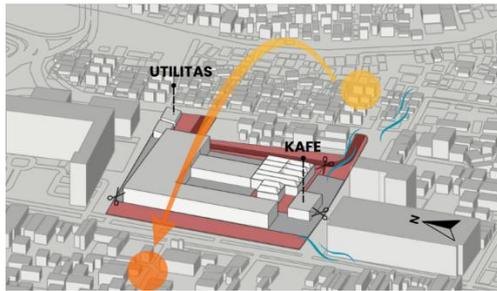
Konsep Gubahan



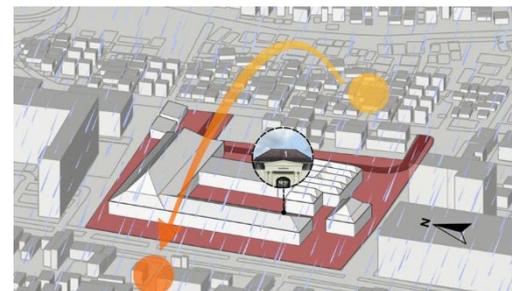
Gambar 5 Konsep gubahan tahap 1



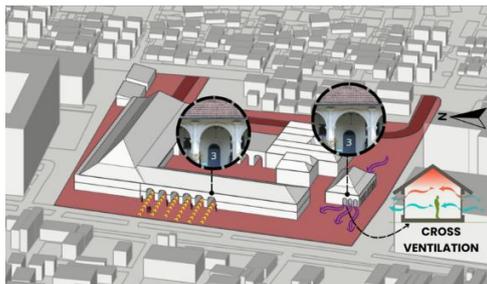
Gambar 6 Konsep gubahan tahap 2



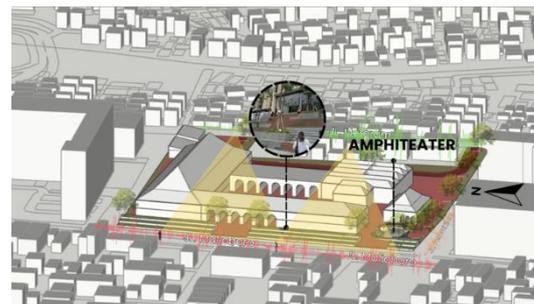
Gambar 7 Konsep gubahan tahap 3



Gambar 8 Konsep gubahan tahap 4



Gambar 9 Konsep gubahan tahap 5



Gambar 10 Konsep gubahan tahap 6



Gambar 11 Hasil akhir konsep gubahan

Konsep Fasad



Gambar 12 Konsep fasad pada bangunan

Elemen Fasad



Gambar 13 Warna benteng Vredeburg



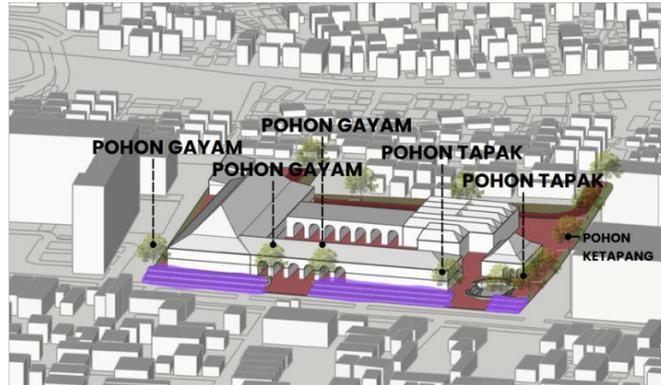
Gambar 14 Elemen bentuk bangunan

Elemen Pembentuk Fasad



Gambar 15 Benteng Vredeburg

Konsep Lanscape

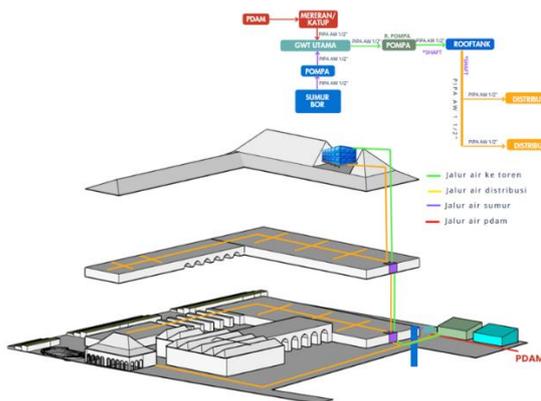


Gambar 16 Konsep Lanscape

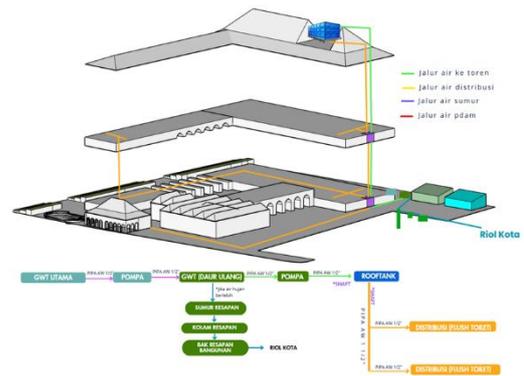
Konsep Utilitas

Air Bersih

Air bersih pada bangunan Jogja *Planning Gallery* direncanakan akan menggunakan air bersih yang bersumber dari 3 sumber yang mana hal ini dilakukan agar nantinya bangunan ini dapat mencukupi kebutuhan air tiap saatnya.



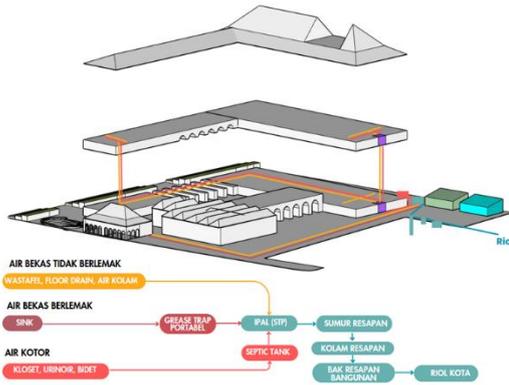
Gambar 17 Diagram jaringan air bersih



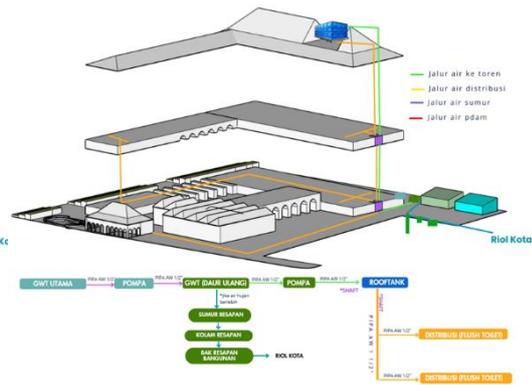
Gambar 18 Diagram jaringan air bersih daur ulang

Air Bangunan

Air buangan/limbah menjadi salah satu hal terpenting dalam perancangan bangunan Jogja Planning Gallery yang mana hal ini sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 19 Skema pengolahan air kotor dan air bekas



Gambar 20 Diagram air daur ulang

Fire Protection

○ APAR (Alat Pemadam Api Ringan)

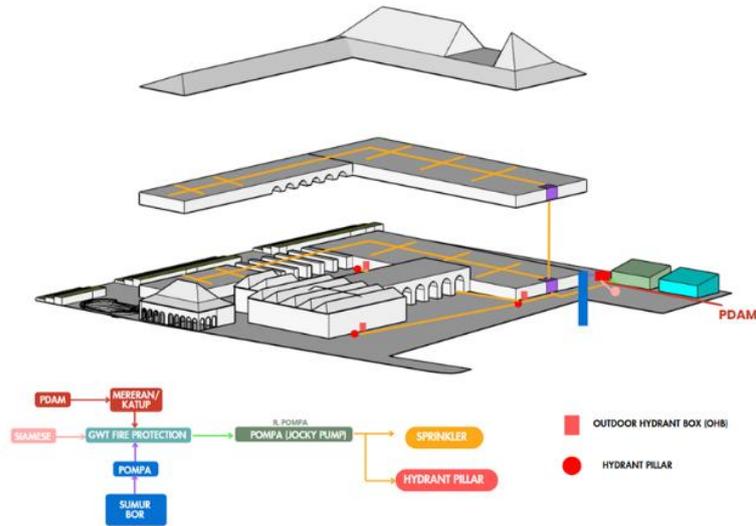
APAR *clean agent* nantinya akan digunakan sebagai alat pemadam pada bangunan Jogja Planning Gallery, APAR jenis ini menggunakan bahan kimia khusus sebagai media pemadamnya yang mana bahan kimia ini dirancang untuk memadamkan api dengan cepat dan efektif, namun tidak merusak peralatan elektronik atau meninggalkan residu berbahaya. Karena sifatnya yang ramah lingkungan dan aman bagi manusia

○ Hydrant

Hydrant merupakan sistem pemadaman yang terdiri dari *Hydrant pillar* dan *Hydrant box*. *Hydrant pillar* merupakan perangkat yang terhubung ke sistem perpipaan utama untuk menyediakan suplai air bertekanan tinggi saat terjadi kebakaran. *Hydrant pillar* biasanya terbuat dari bahan yang tahan karat dan cuaca, seperti besi cor atau baja, sedangkan *Hydrant box* sebuah kotak yang dirancang khusus untuk menyimpan peralatan pemadam kebakaran seperti *Fire Hose* (selang) yang berfungsi sebagai media perantara air dari *hydrant pillar* menuju *nozzle*, kemudian terdapat *Nozzle* yang berfungsi sebagai alat kontrol arah media air menuju titik lokasi kebakaran dan yang terakhir adalah *Valve*, *valve* merupakan sebuah katup yang mengatur keluarnya media air yang dihubungkan dengan *hydrant pillar*.

○ Sprinkler

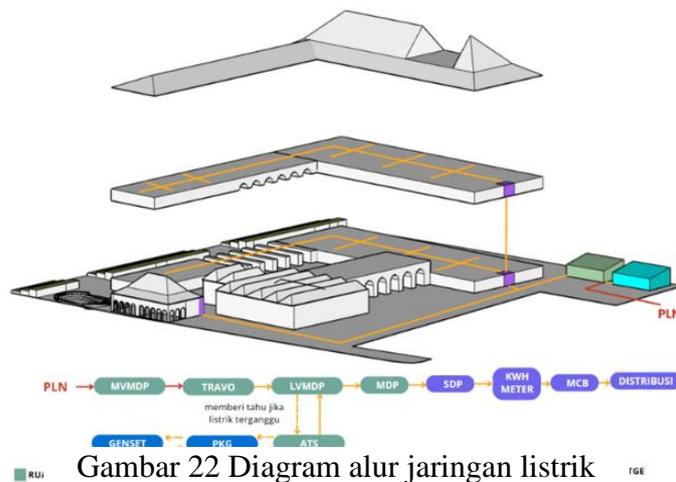
Jenis *Sprinkler* ini menawarkan perlindungan kebakaran serta estetika pada bangunan yang mana *sprinkler* ini memiliki penutup yang dapat tersamarkan dengan plafon serta penutupnya yang bisa diwarnai menyamai warna plafon.



Gambar 21 Diagram Fire fighting

Sistem Elektrikal

Pada bangunan Jogja Planning Gallery nanti menggunakan sumber daya listrik yang bersumber dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebagai sumber utama dan Genset sebagai sumber daya listrik cadangan, genset digunakan apabila listrik dari PLN mati disaat dibutuhkan.



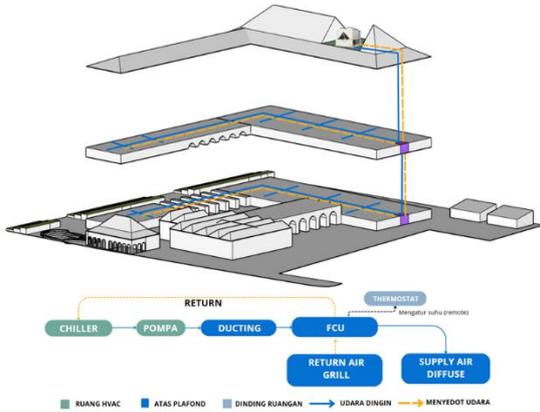
Gambar 22 Diagram alur jaringan listrik

Sistem Penghawaan

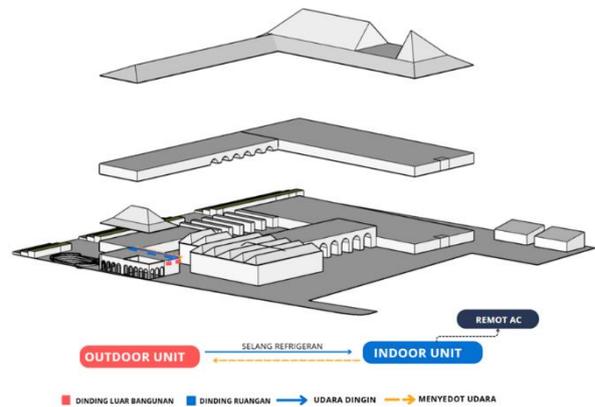
- o Penghawaan Alami

Meletakan area ruang outdoor pada sisi paling selatan (kafe) dan tidak memberi bangunan pada sisi timurnya guna memaksimalkan penghawaan untuk masuk serta menerapkan sistem *cross ventilation* pada area area tersebut yang mana angin dapat terus bergerak dengan leluasa sehingga dapat mencapai penghawaan alami yang maksimal
- o Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan adalah sistem pengatur suhu, kelembapan, dan sirkulasi udara ruangan hal ini merupakan aspek penting dalam perancangan untuk menunjang kenyamanan bagi penggunaannya, oleh karena itu pemilihan *Air Conditioner (AC)* mempengaruhi kenyamanan bagi penggunaannya. Pada bangunan *Jogja Planning Gallery* menggunakan sistem 2 sistem penghawaan yaitu AC sentral jenis *air-cooled* dan AC *split*.

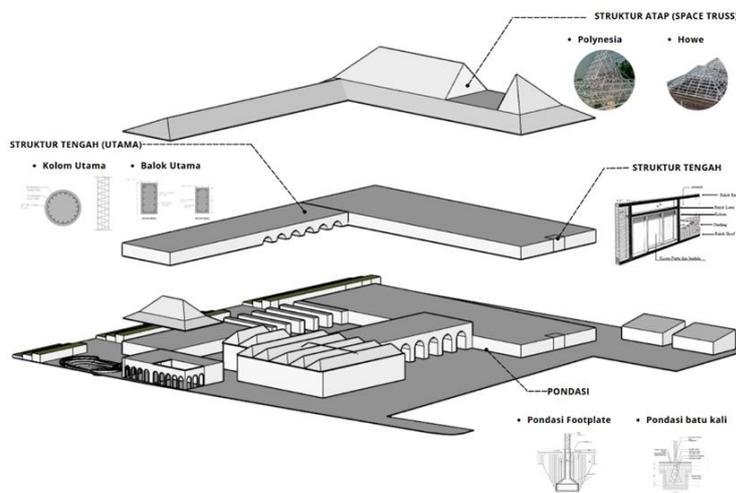


Gambar 23 Diagram jalur AC sentral air cooled



Gambar 24 Diagram AC split

Konsep Struktur



Gambar 25 Konsep struktur bangunan

5. KESIMPULAN

Perancangan *Jogja Planning Gallery* dengan pendekatan arsitektur regionalisme merupakan upaya strategis dalam mewujudkan ruang edukatif yang mampu menginformasikan, mengedukasi, serta mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pengembangan Kota Yogyakarta secara berkelanjutan. Dengan memanfaatkan pendekatan regionalisme, bangunan ini tidak hanya menjadi media visualisasi

rencana tata kota, namun juga menjaga identitas lokal melalui penerapan unsur-unsur arsitektur tradisional yang berpadu dengan teknologi modern. Lokasi yang strategis di Kawasan Malioboro dan keterkaitannya dengan Sumbu Filosofi menjadikan galeri ini simbol penghubung antara sejarah, budaya, dan masa depan kota. Perancangan ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tata ruang kota, mendorong transparansi pemerintah, serta menjadi bagian dari solusi atas permasalahan urbanisasi, alih fungsi lahan, dan degradasi budaya lokal yang saat ini dihadapi Yogyakarta.

DAFTAR REFERENSI

- Aditiya, I. M. (2023). Kota pilihan masyarakat Indonesia untuk menempuh pendidikan di tahun 2023. *GoodStats*. https://goodstats.id/infographic/jogja-asyik-nyaman-tapi-tidak-dengan-gajinya-l6ceg?utm_campaign=readinfinite&utm_medium=infinite&utm_source=internal
- Arnstein, S. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Bappeda DIY. (n.d.). Jumlah penduduk menurut kabupaten/kota. https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/701-penduduk
- Bappeda DIY. (n.d.). Kepadatan penduduk menurut kabupaten/kota. https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/701-penduduk
- Bappeda DIY. (n.d.). Pertumbuhan penduduk. https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/5-pertumbuhan%20penduduk?id_skpd=265
- Beny Nabila, H. F., Ratnasari, I. M., & Mutiara, M. E. (2022). Lahan pertanian di Jogja menipis.
- BPS DIY. (2023). *Direktori hotel dan akomodasi lain Daerah Istimewa Yogyakarta 2023*.
- BPS DIY. (2023). Jumlah hotel/jasa akomodasi (unit), 2013–2023. <https://jogjakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/Ntqjmg==/jumlah-hotel-jasa-akomodasi-.html>
- Dahrin Sadjadi. (2022). Komponen proses pembelajaran melalui model, pendekatan strategi, pendekatan teknik, dan taktik. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 5(2). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i2.2319>
- Dinas Kebudayaan DIY. (2016). *Sumbu Filosofi Yogyakarta* (Edisi ke-2).
- Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral DIY & Ikatan Arsitek Indonesia DIY. (2022). *Dokumen sayembara Jogja Planning Gallery*.
- Frampton, K. (2016). Towards a critical regionalism: Six points for an architecture of resistance.
- Frampton, K., & Buchanan, P. (2016). *Mahastuti*.
- Hakim, L. (2023). Dishub DIY tekan emisi karbon di kawasan Sumbu Filosofi. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/3739413/dishub-diy-tekan-emisi-karbon-di-kawasan-sumbu-filosofi>

- Hananta, N. R. (2024). Opini: Urbanisasi dan pembangunan kota berbasis lokal. *Harian Jogja*. <https://opini.harianjogja.com/read/2024/01/09/543/1160900/opini-urbanisasi-dan-pembangunan-kota-berbasis-lokal>
- Hananta, N. R. (2024). Urbanisasi dan pembangunan kota berbasis lokal. *Harian Jogja*. <https://opini.harianjogja.com/read/2024/01/09/543/1160900/opini-urbanisasi-dan-pembangunan-kota-berbasis-lokal>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Makki, S. (2024). Pengertian, faktor, dampak, dan contoh urbanisasi. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20240212162347-569-1061525/pengertian-faktor-dampak-dan-contoh-urbanisasi>
- Naurah, N. (n.d.). Kota pilihan masyarakat untuk menikmati masa tua. *GoodStats*. <https://goodstats.id/article/inilah-deretan-kota-ternyaman-untuk-habiskan-masa-tua-adakah-kotamu-zjrwc>
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2022). *Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 22 Tahun 2022 tentang Rencana Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta*.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2024). *Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 49 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Malioboro*.
- Putri, V. K. M. (2022). Urbanisasi: Pengertian, penyebab, dampak, dan solusinya. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/08/30/113000269/urbanisasi-pengertian-penyebab-dampak-dan-solusinya>
- Sandi, F. (2021). Ratusan hotel bintang Jogja bangkrut & diobral, ini faktanya. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210202133116-4-220444/ratusan-hotel-bintang-jogja-bangkrut-diobral-ini-faktanya>
- Simon, H. A. (1969). *The sciences of the artificial*. MIT Press.
- Walhi Yogyakarta. (n.d.). Krisis sosial-ekologis tidak terbendung: WALHI Yogyakarta membuka layanan aduan. <https://walhijogja.or.id/project/krisis-sosial-ekologis-tidak-terbendung-walhi-yogyakarta-membuka-layanan-aduan/>
- Wibowo, E. A., & Wicaksono, P. (2022). 4 alasan Sultan HB X tetap merelokasi PKL Malioboro awal tahun ini. *Tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/1554470/4-alasan-sultan-hb-x-tetap-merelokasi-pkl-malioboro-awal-tahun-ini>
- Yulianti, I. (2019). Penanganan sengketa kasus pembangunan hotel di Yogyakarta.